

## EKSISTENSI ANDROGINI DI KALANGAN SELEBGRAM KOMUNITAS PENYEGARAN DI KOTA BANJARMASIN

Latifah<sup>1</sup>, Varinia Pura Damaiyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

**Corresponding author:**

Latifah

[iphltfh@gmail.com](mailto:iphltfh@gmail.com)

### Keywords:

Androgini; fashion; selebgram; Instagram

### DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.332>

### Article History:

Received: May 21, 2024

Accepted: February 4, 2025

### ABSTRACT

The growing understanding of gender in freedom of expression has given rise to the phenomenon of androgynous fashion, one of which is the celebritygram. The purpose of this research is how the existence of the celebrities of the Refreshing community in the city of Banjarmasin in self-image with the androgynic style. This research uses a qualitative approach with the phenomenological method interactively by interviewing 4 speakers where the researcher wants to describe the experience of the informants to get an overview of the androgynous celebrity on Instagram social media in the perception of the androgynous celebrity in the Refreshing community. To analyze data using data analysis from Judith Butler and Jacques Derrida. The results show that celebrities use social media, especially Instagram, as a space to express their androgynous existence, they confidently display a combination of masculine and feminine styles, through the selection of clothing, accessories, and other physical looks, the content they share reflects their androgynous identity and aims to build a unique and attention-grabbing self-image. Support androgynic self-expression by creating online safe spaces, encouraging collaboration, and holding positive campaigns. Strengthening the Refreshing community through community activities, support networks, and mentorship programs. Improve research and understanding by conducting further research, using gender analysis, and conducting interdisciplinary dialogue. Increase awareness and education by increasing public awareness, promoting tolerance, and fighting discrimination. By applying these suggestions, it is expected to support androgynic self-expression, strengthen the Refreshing community, improve research and understanding of androgyny, and increase public awareness and education about gender and gender identity.

### ABSTRAK

Semakin berkembangnya pemahaman terhadap gender dalam kebebasan berekspresi memunculkan fenomena *fashion* androgini, termasuk pada kalangan selebgram. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa bagaimana eksistensi para selebgram dalam mencitrakan diri dengan bergaya androgini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berlangsung secara interaktif. Dengan mewawancarai 4 informan, penulis menggambarkan pengalaman dan persepsi para selebgram androgini yang tergabung di Komunitas Penyegaran di Kota Banjarmasin. Teknik analisis data menggunakan analisis data dari Judith Butler dan Jacques Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selebgram memanfaatkan media sosial, terutama Instagram, sebagai ruang untuk mengekspresikan eksistensi androgini. Para selebgram *fashion* androgini percaya diri menampilkan kombinasi gaya maskulin dan feminin, melalui pemilihan pakaian, aksesoris, dan tampilan fisik lainnya. Konten yang dibagikan mencerminkan identitas androgini dan bertujuan untuk membangun citra diri yang unik dan menarik perhatian. Identitas gender adalah spektrum ekspresi yang beragam, dan penting untuk menghormati hak individu dalam mengekspresikan diri. Memahami androgini merayakan keragaman dan melawan stereotip untuk menciptakan lingkungan inklusif. Penelitian menunjukkan peningkatan androgini di kalangan selebgram di Banjarmasin, yang positif bagi persepsi gender masyarakat. Selebgram androgini menggabungkan elemen feminin dan maskulin, tetapi sering disalahartikan terkait orientasi. Penting untuk mendukung ekspresi diri androgini, memperkuat komunitas Penyegaran, meningkatkan riset dan pemahaman tentang androgini, meningkatkan kesadaran dan edukasi publik tentang gender dan identitas gender, mempromosikan toleransi, dan melawan diskriminasi.

**How to Cite:**

Latifah, & Damaiyanti, V. P. (2025). Eksistensi Androgini di Kalangan Selebgram Komunitas Penyegaran. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 84-93. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.332>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

## A. PENDAHULUAN

Platform media sosial seperti Instagram telah menjadi wadah bagi banyak orang untuk mengekspresikan diri dan membangun citranya (Perkasa et al., 2017). Selebgram, singkatan dari selebriti Instagram, adalah individu yang meraih popularitas di platform media sosial tersebut. Ketenaran selegram didorong oleh konten menarik dan kreatif yang dibagikan, seperti foto, video, atau cerita, yang menarik minat banyak orang sehingga mengikuti akun Selebgram tersebut. Popularitas Selebgram tak jarang membuat konten yang viral dan menjadi perbincangan hangat di kalangan pengguna Instagram (Mefita & Yulianto, 2018), seperti Jovi Adhiguna Hunter yang telah menjadi platform populer bagi orang-orang untuk menampilkan identitas androgini dengan bangga dan percaya diri. Penampilan Jovi yang mengusung gaya androgini merupakan ekspresi dan presentasi diri. Melalui akun media sosialnya Jovi mencoba memvisualisasikan gaya androgininya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia yang masih belum mengenal konsep androgini (Sari, 2020).

Di Kota Banjarmasin, beberapa tahun belakangan ini kehadiran selebragam dengan karakter androgini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan karena meningkatnya kesadaran gender dan hak individu untuk mengidentifikasi dirinya apa adanya. Androgini tidak terkait dengan orientasi seksual melainkan ekspresi diri yang tidak mengikuti norma gender di masyarakat. Didukung dunia *fashion* yang telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan, yang memunculkan penggabungan konsep maskulin dan feminin dalam satu penampilan, yang dikenal dengan istilah *fashion* androgini (Perkasa et al., 2017).

Kota Banjarmasin telah berperan besar dalam memberikan dukungan dan ruang aman bagi individu yang ingin menjalani kehidupan sesuai dengan identitas gender dan ekspresi diri. Beberapa artis selebgram androgini di Kota Banjarmasin mungkin merasa percaya diri dan bangga dengan identitas androgini yang dimilikinya, karena mampu mengekspresikan jati dirinya secara autentik dan menginspirasi orang lain untuk menerima perbedaan dan keunikan. Namun persepsi masyarakat terhadap artis selebgram androgini di Kota Banjarmasin bisa berbeda-beda, sebagian orang masih terjebak pada pandangan tradisional tentang gender dan kecantikan yang membatasi dalam penerimaan keberagaman. Maskulinitas, sering disebut sebagai kejantanan atau kedewasaan, adalah sekumpulan ciri atau standar yang secara konsisten diasosiasikan dengan individu laki-laki (Maraya, 2021).

Kaum Androgini di Banjarmasin perlu menavigasi kompleksitas persepsi masyarakat dengan bijak dan menghadapi tantangan serta kritik dari individu atau kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan perbedaan. Penelitian yang mengeksplorasi fenomena keberadaan androgini di kalangan artis selebgram dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana berperan dalam mendorong perubahan perspektif gender dan identitas. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai representasi identitas androgini. (Fhebrianty & Oktavianti, 2019), mengkaji representasi identitas androgini di media sosial. (Lestari, 2019), mengkaji penilaian dan representasi

masyarakat dan media mengenai gaya androgini dan individu yang mengadopsi gaya tersebut, khususnya anggota *boy band* Korea Selatan. ([Krissetyoningrum et al., 2014](#)), mengkaji pemahaman umum yang dominan tentang gender, yang berasumsi bahwa laki-laki harus memiliki sifat maskulin dan perempuan harus memiliki sifat feminin.

Peran gender dapat dipertukarkan dan tidak hanya terbatas pada stereotip tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan selebgram androgini di Kota Banjarmasin, dengan fokus pada pemahaman mengenai androgini, alasan memilih penampilan androgini, dan bagaimana memadukan unsur feminin dan maskulin. Sehingga peran gender dapat dipertukarkan dan tidak hanya terbatas pada stereotip tradisional, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan selebgram androgini di Kota Banjarmasin, dengan fokus pada pemahaman mengenai androgini, alasan memilih penampilan androgini, dan bagaimana memadukan unsur feminin dan maskulin. Hal ini sejalan dengan konsep *queer*, yang tidak hanya mengacu pada orientasi seksual, tetapi juga mencakup identitas, ekspresi, dan performativitas gender.

*Queer* tidak hanya mengacu pada orientasi seksual, tetapi juga pada identitas gender, ekspresi gender, dan performativitas gender ([Maimunah, 2016](#)). Teori Butler menghubungkan performativitas, di mana tindakan atau kinerja seseorang mengalami perubahan yang merupakan tiruan dari aslinya. Jacques Derrida, filsuf Perancis dan pendiri teori dekonstruksi, lahir di Aljazair dan mengubah pemikiran filosofis kontemporer dengan mempertanyakan struktur bahasa, filsafat, dan keyakinan budaya. Dekonstruksi adalah strategi yang membongkar teks dengan mengidentifikasi pertentangan dan kontradiksi, menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan terbuka untuk interpretasi. Melalui dekonstruksi, akan mengubah cara memahami teks dan makna, sehingga mendorong pemikiran kritis terhadap struktur yang dianggap tetap dan universal ([Hasanah & Adawiyah, 2019](#)). Derrida meyakini dekonstruksi merupakan sebuah alternatif untuk menolak keterbatasan penafsiran dan bentuk kesimpulan yang kaku ([Norris, 2017](#)).

Penelitian ini fokus memahami keberadaan androgini di kalangan selebgram di Kota Banjarmasin, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks androgini dan identitas gender. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konsep androgini, gender, dan keberagaman, mengurangi stereotip dan diskriminasi terhadap individu yang memiliki penampilan atau identitas gender berbeda.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau menggambarkan situasi sosial yang diteliti secara komprehensif, luas, dan mendalam ([Creswell, 2016](#); [Destianah & Mulyono, 2024](#)). Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dirasakan partisipan dan memberikan gambaran peristiwa yang dialami. ([Moelong, 2011](#)) Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfokus pada perilaku manusia dan makna yang terkandung dalam perilaku tersebut ([Yusuf, 2014](#)). Penulis mengamati selebgram dari Komunitas Penyegaran di Instagram, banyak selebgram laki-laki yang mempromosikan kuliner, produk perawatan kulit, dan pakaian yang biasanya dikenakan oleh perempuan. Kehadiran selebgram laki-laki dalam promosi ini memberikan banyak keuntungan bagi toko atau perusahaan yang mempercayai mereka, seperti

meningkatnya jumlah pembeli yang berkunjung ke toko tersebut. Adapun wawancara awalnya dilakukan melalui *direct message* di Instagram, tetapi banyak informan yang merasa tidak nyaman dengan cara tersebut, sehingga diputuskan untuk wawancara dengan cara bertemu secara langsung. Total ada 4 orang informan yang bersedia diwawancarai. Kemudian, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara, agar informasi yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas tinggi dalam bentuk foto, tangkapan layar, percakapan melalui *direct message* Instagram, dan *voice note* saat wawancara. Teknik analisis data kemudian digunakan untuk menafsirkan data yang dikumpulkan, membaginya menjadi tiga rangkaian ([Miles & Huberman, 1992](#)), yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Komunitas Penyegaran

Komunitas penyegaran merupakan sekelompok selebgram androgini di Kota Banjarmasin, yang terbentuk pada tahun 2019 setelah mereka berteman di Instagram. Komunitas yang beranggotakan empat individu, yakni Anggrek, Mawar, Cantika, dan Pumpita, ini merupakan kelompok dinamis yang mengekspresikan identitas androgini mereka dengan penuh percaya diri. Mereka adalah sosok pemberani yang mendobrak norma gender tradisional dan berbagi perjalanan mereka dalam menemukan gaya yang memadukan unsur feminin dan maskulin. Mereka menggunakan media sosial, terutama Instagram, untuk mengekspresikan identitas selebgram androgini melalui eksperimen dengan pakaian, gaya rambut, dan riasan yang mencerminkan keragaman gender. Komunitas ini tidak hanya terdiri dari selebgram androgini, tetapi juga menjadi tempat yang menyenangkan untuk pengembangan diri, penerimaan, dan penghormatan terhadap kebebasan berekspresi.

Komunitas *online* adalah sekelompok individu yang terhubung melalui internet dan memiliki kesamaan minat, tujuan, atau pengalaman ([Ramadhayanti & Martiw, 2020](#)). Komunitas ini berfokus pada keberagaman dan hiburan, menghubungkan mereka yang memiliki minat yang sama untuk merayakan keunikan dan kebebasan berekspresi. Anggota komunitas mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan ide, membuat konten, dan membentuk hubungan sosial yang erat. Mereka sering secara sukarela memberikan pekerjaan satu sama lain dan memberikan pekerjaan kepada orang lain. Suasana akrab ini memberikan *platform* untuk memahami dan mengapresiasi perjalanan unik setiap individu selebgram androgini. Komunitas yang mendorong kolaborasi kreatif antar anggota, seperti pemotretan grup dan membuat konten unik untuk meningkatkan ketenaran di Instagram dan membuat pengikut lebih dikenal. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan visual yang menarik, namun juga saling menginspirasi dan memadukan gaya masing-masing.

### 2. Alasan Menjadi Selebgram Androgini

Selebgram androgini memiliki beragam alasan untuk memilih penampilan androgini. Meskipun alasan mereka berbeda-beda, mereka memiliki kesamaan dalam hal kebebasan dan keberanian untuk mengekspresikan diri secara bebas dan autentik. Beberapa alasan yang mendorong mereka untuk berpenampilan androgini antara lain merasa nyaman

berpenampilan androgini karena memiliki jiwa perempuan yang dominan, mereka merasa bahwa penampilan androgini sesuai dengan jati diri mereka. Selain itu, mereka juga merasa cocok dan senang ketika berpenampilan androgini serta mendapatkan pujian dan dukungan dari orang-orang di sekitar untuk tetap berpenampilan androgini, *“karena memang sudah dari lahir jiwa wanita, ya pakai baju wanita”* ucap Anggrek.

Tidak hanya itu, tuntutan pekerjaan sebagai selebgram juga menjadi salah satu alasan, di mana penampilan androgini menjadi bagian dari identitas mereka sebagai selebgram dan terus berlanjut hingga menjadi kebiasaan. Dengan beragam alasan yang melatarbelakangi pilihan mereka, para selebgram androgini tersebut menunjukkan kebebasan dan keberanian dalam mengekspresikan diri secara autentik. Dengan keberanian dan kebebasan mereka, para selebgram androgini ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi dan membuka ruang untuk dialog tentang gender dan identitas di era digital. Kehadiran mereka di media sosial menjadi simbol perlawanan terhadap norma gender yang kaku, membuka jalan bagi masa depan di mana ekspresi diri dan identitas dihargai dan dirayakan dalam segala keragamannya.

Mengacu pada teori ([Butler, 1990](#)), tindakan mereka mencerminkan gagasan bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau biologis, melainkan sebuah performa yang dibangun melalui tindakan dan pilihan sehari-hari. Dengan keberanian untuk mengekspresikan identitas mereka secara terbuka, selebgram androgini tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi dan membuka ruang untuk dialog tentang gender dan identitas di era digital. Kehadiran mereka di media sosial menjadi simbol perlawanan terhadap norma gender yang kaku, menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman identitas dan ekspresi diri yang dihargai dan dirayakan.

### 3. Ekspresi Meningkatkan Level Pedo

Selebgram androgini membentuk identitas mereka tidak hanya melalui penampilan, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari yang menggabungkan elemen maskulin dan feminin, seperti cara berpakaian, merias diri, dan berbicara. Ekspresi identitas ini melampaui batasan tradisional gender, memperkaya pemahaman tentang gender dan seksualitas. Dalam kerangka teori dekonstruksi Derrida, tindakan ini menggugurkan norma-norma yang mapan mengenai gender. Mereka menantang dualisme gender yang kaku dan menciptakan ruang untuk identitas yang lebih inklusif ([Norris, 2017](#)). Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender adalah konstruksi sosial yang dapat diubah dan ditafsirkan dengan cara yang beragam, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kompleks tentang gender dan seksualitas.

Mereka menggabungkan elemen maskulin dan feminin dalam penampilan dengan cara yang tidak biasa, menyimpang dari norma gender umum. Ini sejalan dengan teori queer, yang menyatakan bahwa identitas gender terbentuk melalui tindakan performatif, bukan ditentukan sejak lahir.

Dalam penelitian ini, selebgram androgini mendefinisikan identitas mereka melalui penampilan sehari-hari, mengenakan pakaian perempuan dengan potongan rambut dan aksesoris maskulin, serta riasan glamor. Ini menciptakan identitas androgini yang unik. Gaya berpakaian mereka yang memadukan elemen maskulin dan feminin menolak gender yang kaku. Selebgram androgini ini menawarkan alternatif terhadap norma tradisional, menginspirasi pengikut untuk mempertanyakan batasan gender dan mendorong penghargaan terhadap keberagaman gender.



#### 4. Motivasi Selebgram Androgini

Menurut pandangan ([Butler, 1990](#)) identitas gender bersifat cair dan tidak pernah utuh sepenuhnya. Informan merasa nyaman dengan identitas androgini mereka dan ingin mengekspresikan diri mereka secara autentik, menantang norma-norma dominan tentang gender. Tuntutan profesi dan lingkungan sosialnya juga mendorong terbentuknya identitas diri mereka.

Motivasi adalah faktor yang mendorong manusia untuk bekerja keras). Bagi selebgram androgini di Instagram, motivasi mereka untuk tampil androgini berasal dari keinginan untuk mengekspresikan identitas gender dan meningkatkan popularitas di media sosial. Motivasi ini bervariasi, umumnya bertujuan untuk mengekspresikan diri secara unik, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti tuntutan profesi, dukungan komunitas, dan keinginan mendapatkan pendapatan.

*“...Maaf bukannya kakak sombong karna menurut kakak sesuai dengan penampilan menjadi seorang perempuan, jadi jarang istilah bully atau di pandang sebelah mata oleh orang sekitar. Malah orang rata-rata karna mungkin tergantung bagaimana bentuk tubuhnya, karna jiwa kakak adalah perempuan jadi kakak berpenampilan seperti perempuan selayaknya...”*  
(Informan Mawar, 2023)

Awalnya, mereka tertarik pada fashion androgini tanpa niat menjadi selebgram. Namun, setelah sering membagikan penampilan, jumlah pengikut meningkat, dan mereka dikenal sebagai selebgram androgini. Kini, mereka tampil androgini di media sosial dan kehidupan sehari-hari, didukung oleh komunitas seperti Komunitas Penyegaran untuk lebih percaya diri dengan identitas mereka. Dalam konteks teori dekonstruksi ([Derrida, 1998](#)), proses ini mencerminkan bagaimana identitas androgini mereka tidak bersifat tetap atau terikat pada norma-norma gender tradisional. Mereka mendekonstruksi pemahaman konvensional tentang gender dengan menampilkan diri secara autentik dan berani, mengabaikan batasan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pengalaman mereka menunjukkan bahwa identitas dapat dibentuk dan ditafsirkan ulang melalui interaksi sosial dan dukungan komunitas, membuka ruang bagi keberagaman dan kompleksitas dalam ekspresi gender.

#### 5. Media Sosial sebagai Sarana Karier

Platform media sosial, khususnya Instagram dapat diartikan sebagai media untuk mengambil foto dan mengirimnya dalam waktu cepat ([Puspitarini & Nuraeni, 2019](#)), telah menjadi platform penting bagi individu androgini untuk mengekspresikan diri dan menampilkan gaya fashion unik mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan ([Butler, 1990](#)), bahwa identitas gender dibentuk dan diperkuat melalui pengulangan tindakan dan pertunjukan. Media sosial memungkinkan terbentuknya identitas dan komunitas di luar heteronormativitas, menjadikannya sarana ideal bagi individu androgini untuk menunjukkan identitas androgini.

Individu menggunakan platform media sosial seperti Instagram untuk mengekspresikan identitas androgini mereka melalui konten seperti foto pakaian, video, dan cerita dengan penampilan androgini. Mereka dengan leluasa menampilkan perpaduan gaya maskulin dan feminin, menciptakan kebebasan berekspresi yang memadukan ciri-ciri maskulin dan feminin. Komunitas Penyegaran ini menggunakan

platform media sosial, khususnya Instagram, untuk menciptakan penampilan yang mencerminkan keberagaman gender dan gaya.

Media sosial dapat dijadikan alternatif untuk menolak batasan penafsiran atau bentuk kesimpulan yang baku, karena memungkinkan selebgram androgini untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dari berbagai belahan dunia. Mereka mendapatkan pengikut yang memiliki minat dan nilai yang sama, serta memperluas jaringan mereka dengan selebgram dan *influencer* lain. Konten yang konsisten dan menarik di media sosial membantu membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya, seperti yang terlihat pada akun para selebgram androgini di mana mereka mengenakan pakaian yang lebih maskulin menyebabkan lebih sedikit *views*, *like* atau dukungan dari para pengikutnya.

*Fashion* androgini juga berpengaruh, dengan konten yang berfokus pada gaya *fashion* androgini cenderung mereka mendapatkan lebih banyak perhatian dan popularitas dibandingkan konten yang lebih umum. Hal ini menunjukkan bahwa selebgram androgini dapat memanfaatkan penampilan uniknya untuk memperluas jaringan dengan selebgram dan *influencer* lain yang memiliki visi dan gaya yang sama:

*“...Tergantung permintaan, kalau mau berpenampilan androgini ya akan saya lakukan dengan senang hati karena berpenampilan androgini bukan hanya sekadar pengen aja...”*  
(Informan Mawar, 2024)

Selain itu, media sosial menawarkan kesempatan bagi selebgram androgini untuk berkolaborasi dengan merek dan perusahaan yang ingin mengintegrasikan gaya busana androgini ke dalam strategi pemasaran mereka. Dengan kehadiran yang kuat di platform tersebut, selebritas androgini dapat menarik perhatian dan keterlibatan dari merek yang sesuai dengan gaya hidup mereka, sehingga menciptakan peluang kolaborasi dan dukungan yang dapat meningkatkan karier dan pendapatan mereka sebagai selebgram.

## 6. Relasi Sesama Selebgram Androgini di Luar Komunitas Penyegaran

Selain itu, media sosial memberikan peluang bagi selebgram androgini untuk berkolaborasi dengan merek dan perusahaan yang ingin mengintegrasikan gaya busana androgini ke dalam strategi pemasaran mereka. Dalam konteks kajian gender (Butler, 1990), yang menekankan bahwa identitas gender adalah performatif dan dibentuk melalui tindakan dan ekspresi, selebritas androgini dapat memanfaatkan kehadiran mereka di media sosial untuk menampilkan dan memperkuat identitas androgini mereka. Dengan memiliki pengaruh yang kuat di platform tersebut, selebgram androgini dapat menarik perhatian merek yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini menciptakan peluang kolaborasi dan dukungan yang tidak hanya meningkatkan karier dan pendapatan mereka, tetapi juga menantang norma-norma gender tradisional, mengedepankan pemahaman bahwa gender adalah konstruksi sosial yang dapat diredefinisi dan diekspresikan dengan berbagai cara.

### a. Building career connections

Selebgram androgini di Instagram pun aktif membagikan lowongan pekerjaan terkait bidangnya kepada sesama teman selebgram, seperti *master of ceremony* atau *endorsment*. Informasi ini membantu sesama selebgram mengembangkan karier mereka dan memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk merekomendasikan peluang yang cocok

untuk sesama selebgram di luar komunitas. Jika seorang sesama selebgram menjadi *brand ambassador* Brand Ambassador sebagai salah satu media promosinya dengan harapan dapat mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian ([Fasha et al., 2022](#)). Temannya akan mendapat diskon untuk pembelian produk. Hubungan kolaboratif ini menguntungkan sesama selebgram dan teman-temannya, memajukan karier dan meningkatkan penjualan produk yang sedang di pegang selebgram yang melalui ulasan positif. Hubungan positif ini juga berkontribusi terhadap perkembangan bisnis digital, menantang gagasan kapitalistik gaya Barat.

Hubungan antara selebritas androgini, yang menekankan kemampuan dan kompetensi pribadi daripada identitas gender, mencerminkan praktik queer yang menantang bineritas gender dan mempromosikan kemajuan karier yang inklusif. Relasi positif antara selebgram yang menjadi *brand ambassador* dan teman-teman selebgramnya menunjukkan adanya saling menguntungkan bagi perkembangan karir individu dan promosi produk. Kesaksian Husdie menegaskan bahwa dia dan teman-teman selebgram lainnya sering mendapatkan kesempatan untuk mencoba produk atau bahkan diskon saat membeli produk yang sama.

Kolaborasi ini tidak hanya mendorong kemajuan karir tetapi juga meningkatkan penjualan produk melalui ulasan positif dari banyak selebgram tanpa perlu melakukan promosi berbayar. Relasi antar selebgram terbukti saling menguntungkan untuk perkembangan bisnis digital saat ini. Dalam konteks ini, teori queer menyiratkan bahwa identitas dan hubungan tidak tetap; mereka selalu dapat dipertanyakan dan didekonstruksi ([Foucault, 1978](#)). Hubungan antar selebgram ini menciptakan kolaborasi baru yang menantang ide bisnis kapitalistik ala Barat, serta membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai identitas, praktik sosial, dan dinamika pemasaran yang inklusif.

#### **b. Eksplorasi melalui *make-up***

Komunitas Penyegaran selebgram androgini menampilkan hubungan erat antara selebgram androgini yang menggunakan riasan untuk membuat konten unik dan inspiratif di Instagram. Mereka berkolaborasi dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan konten berkualitas yang mengedepankan kesetaraan gender dan memadukan unsur maskulin dan feminin. Semangat dekonstruksi ini memungkinkan para selebgram mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas yang melampaui batas-batas masyarakat. Mereka mengundang satu sama lain untuk berpartisipasi dalam proyek konten kreatif yang melibatkan tata rias, fotografi, dan mode, memperluas jangkauan audiens dan menyajikan pesan tentang keberagaman dan penerimaan. Hubungan antar selebgram androgini mencerminkan semangat inklusivitas dan kerja sama. Mereka menyadari bahwa bersama-sama, maka dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar di masyarakat. Melalui riasan dan kontennya, mereka berusaha mengubah pandangan stereotip tentang gender dan menginspirasi orang lain untuk menerima keunikan mereka. Hal ini sejalan dengan teori dekonstruksi gender yang menekankan pada penghapusan batasan biner maskulin dan feminin, serta mendorong ekspresi identitas yang lebih cair dan multidimensi ([Butler, 1990](#)).

Di dunia selebgram Instagram yang sangat kompetitif, hubungan antara selebgram androgini menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana kerja sama dan dukungan dapat membantu mereka mencapai tujuan bersama dan mendorong perubahan positif dalam



masyarakat. Mereka berusaha melampaui batasan tradisional dengan menggabungkan unsur maskulin dan feminin dalam penampilan dan riasan mereka. Ini mencerminkan semangat dekonstruksi, yang bertujuan untuk meruntuhkan batasan-batasan konvensional. Selebgram androgini menggunakan make-up sebagai cara untuk menunjukkan identitas mereka yang berbeda dari stereotip gender yang umum. Dengan demikian, mereka mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas yang melebihi norma gender yang ada dalam masyarakat.

#### D. KESIMPULAN

Identitas gender adalah spektrum ekspresi yang bervariasi, dan penting untuk menghormati hak individu dalam mengekspresikan diri. Memahami androgini merayakan keragaman identitas dan melawan stereotip serta diskriminasi untuk menciptakan lingkungan inklusif. Penelitian ini mengungkap peningkatan androgini di kalangan selebgram media sosial di Banjarmasin, yang berdampak positif pada persepsi masyarakat tentang gender. Selebgram androgini memahami penampilan mereka dan menggabungkan elemen feminin serta maskulin. Masyarakat sering mengaitkan androgini dengan orientasi seksual, meskipun ini tidak tepat, dan stereotip sering membingungkan androgini dengan bencong, mencerminkan kurangnya pemahaman tentang perbedaan mereka. Penting untuk terus mendidik masyarakat tentang keragaman identitas gender dan menghormati ekspresi diri. Kolaborasi dan dialog terbuka, didukung oleh komunitas dan penelitian, dapat memperkuat dukungan untuk komunitas androgini dan mengakui peran mereka dalam keragaman identitas gender.

#### REFERENSI

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Derrida, J. (1998). *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Destianah, L., & Mulyono, J. (2024). Konstruksi Pengetahuan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Laka Laut pada Komunitas SAR Rimba Laut di Payangan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 120–131. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.223>
- Fasha, A. F., Robi, M. R., & Windasari, S. (2022). Determinasi Keputusan Pembelian Melalui Minat Beli: Brand Ambassador dan Brand Image (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 30–42. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Fhebrianty, N., & Oktavianti, R. (2019). Representasi Identitas Androgini di Media Sosial. *Koneksi*, 3(1), 274–281. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6227>
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- Hasanah, M., & Adawiyah, R. (2019). Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>
- Krissetyoningrum, D., Widagdo, M. B., Sunarto, D., & Rakhmad, W. N. (2014). Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sinetron ABG Jadi Manten. *Interaksi Online*, 3(1), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/7295>

- Lestari, D. R. (2019). *Representasi Bias Gender dalam Dunia Fashion Korea Selatan: Analisis Pembiasaan Gaya Androgini Anggota Boy Band Korea Selatan* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92955?show=full>
- Maimunah. (2016). Memahami Teori Queer di Budaya Populer Indonesia: Permasalahan dan Kemungkinan. *Jurnal Lakon*, 3(1), 43–69. <https://doi.org/10.20473/lakon.v3i1.1926>
- Maraya, E. (2021). *Dekonstruksi Makna Maskulinitas melalui Trend Korean Populer (K-Pop) pada Penggemar K-Pop di Kota Makassar* [Universitas Negeri Makasar]. <https://eprints.unm.ac.id/20410/>
- Mefita, S., & Yulianto, M. (2018). Fenomena Gaya Hidup Selebgram (Studi Fenomenologi Selebgram Awkarin). *Interaksi Online*, 6(4), 567–573. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21985>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moelong, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Perkasa, S., Joni, I. D. A. S., & Pascarani, N. N. D. (2017). Analisis Penggunaan Fashion Androgini Sebagai Media Komunikasi di Kota Denpasar. *Medium: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/33345?articlesBySameAuthorPage=11>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>
- Ramadhayanti, A., & Martiw, R. (2020). Analisis Pengaruh Manajemen Relasi Komunitas Online dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Strategi Pemasaran Bump & Upsell. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8005>
- Sari, D. A. Y. (2020). *Representasi Perlawanan Stereotip Gender melalui Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Kritis pada Instagram @joviadhiguna)* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/35295/>
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.